

**DIMENSI JENDER DALAM NOVEL *TARIAN BUMI KARYA*
OKA RUSMINI: TINJAUAN SASTRA FEMINIS**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Diajukan Oleh:

ANITA NURDIANI

A 310 050 062

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Orang dapat mengetahui nilai-nilai hidup, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat melalui karya sastra.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya (Aminuddin, 1990: 57). Kriteria utama yang dikenalkan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran atau apa saja yang ingin digambarkan pengarang ke dalam karyanya. Melalui penggambaran tersebut pembaca dapat menangkap gambaran seorang pengarang mengenai dunia sekitarnya, apakah itu sudah sesuai dengan hati nuraninya atau belum (Pradopo, 2002: 26).

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu pada umumnya berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat jaman itu (Luxemburg dalam Sangidu, 2004: 41). Sastra yang baik tidak hanya merekam kenyataan yang ada dalam

masyarakat seperti sebuah tustel foto, tetapi merekam dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya.

Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginfestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreatifitas dan imajinasi. Sebagai karya yang imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi orang terhadap lingkungan dan kehidupan sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman/ imajinasi melalui karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 3).

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan tercetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi (Wellek dan Warren, 1995: 3-4). Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan sastra yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (*genre*) sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel.

Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit tidak eksplisit (Goldman

dalam Faruk, 1994 : 79). Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Novel *Tarian Bumi* merupakan salah satu karya Oka Rusmini yang diterbitkan pada tahun 2000. Novel ini mengangkat tentang masalah sosial terutama masalah perempuan dan kehidupannya. Kepedulian Oka terhadap permasalahan sosial yang kompleks dan rumit dibedah dalam novel *Tarian Bumi*. Oka Rusmini dikenal sebagai sastrawan yang pandai membedah permasalahan sosial lewat karya-karyanya. Kepiawaiannya dalam mengolah kalimat dapat menggetarkan nurani pembaca lewat karya-karyanya. Hal itu terbukti dengan sambutan masyarakat yang luar biasa terhadap karya-karyanya seperti novel-novel yang berjudul *Putu Menolong Tuhan*, *Sagra*, *Pemahat Abad* dan novel yang berjudul *Tarian Bumi* yang mendapat tanggapan positif dari pembaca.

Oka Rusmini merupakan sastrawan Indonesia yang jeli dalam mengamati fenomena-fenomena sosial budaya. Kehidupan masyarakat yang kompleks dan rumit ia tuangkan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa sederhana yang terkadang masih lekat dengan logat Bali. Ia juga mampu menggambarkan yang cukup spesifik tentang kehidupan masyarakat Bali. Keistimewaan Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* bahwa tokoh yang terlibat dalam novel tersebut dapat diungkapkannya dengan cermat tanpa kehilangan jalinan kisah, apalagi kehilangan alur cerita. Selain itu, Oka

Rusmini mampu menggambarkan kehidupan masyarakat Bali yang begitu kompleks dengan adat istiadat dan peraturan-peraturan yang sulit dipahami oleh logika (Gita Lakshmi. 2000. "Riwayat Hidup". <http://books.google.co.id>). Novel ini menyetengahkan beberapa konflik yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh seorang perempuan harus dibuang dari keluarganya karena ia menikah dengan seseorang di luar kastanya seperti cerita dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang penulis analisis.

Peneliti menganggap dimensi jender dalam novel *Tarian Bumi* penting untuk dianalisis dengan alasan sebagai berikut.

1. Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini merupakan salah satu novel penting dalam kesusastraan modern. Hal ini dibuktikan dengan adanya apresiasi para kritikus sastra dan masyarakat pada umumnya.
2. Pembahasan mengenai masalah dimensi jender yang terkandung dalam novel *Tarian Bumi* penting untuk dilakukan untuk mengetahui relevansinya dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat.
3. Masalah dimensi jender dalam karya sastra pada umumnya dan dalam novel *Tarian Bumi* pada khususnya merupakan fenomena menarik dalam memberikan deskripsi dan kontribusi dalam wacana feminisme, jender dan sastra.

Penelitian ini membahas dimensi jender yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan tinjauan sastra feminis untuk bisa mengetahui masalah-masalah

yang menunjukkan adanya kesetaraan jender dan ketidakadilan jender dalam novel *Tarian Bumi* tersebut serta hubungan dengan kenyataan dalam masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Untuk menghasilkan penelitian yang terarah, diperlukan suatu perumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini?
2. Bagaimanakah dimensi jender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini tinjauan sastra feminis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah sasaran yang tepat berdasarkan masalah. Tujuan penelitian ini adalah

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini;
2. mendeskripsikan dimensi jender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini tinjauan sastra feminis.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca karya sastra. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memperluas khasanah ilmu dalam suatu karya ilmiah, terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia.
2. Mampu memberikan pandangan yang berkaitan dengan dimensi gender yang terwakili dalam karya sastra dengan tinjauan sastra feminis.
3. Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam memahami sebuah makna karya sastra, terutama mengenai perkembangan kesadaran kaum wanita terhadap kemampuannya dalam mengisi dan bertanggung jawab terhadap hidupnya.
4. Diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dalam pengembangan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Dari telaah pustaka ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Citra Agustina Syawalani (UMS, 2006) dalam skripsinya “Citra Wanita dalam Novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis”. Penelitian ini menemukan adanya struktur yang membangun dalam novel

Bibir Merah karya Achmad Munif terlihat keterjalinan berbagai unsur, antara lain tema, alur, latar, dan penokohan. Berdasarkan analisis citra wanita dalam aspek novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif dengan tinjauan sastra feminis terdapat empat citra wanita antara lain: citra wanita dalam aspek fisis, citra wanita dalam aspek psikis, citra wanita dalam keluarga, dan citra wanita dalam masyarakat.

Indriyani (UNS, 2006) dalam skripsinya “Analisis Novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala berdasarkan: Pendekatan Struktural dan Feminisme”. Penelitian ini menemukan adanya (1) unsur struktural dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala, (2) figur tokoh perempuan dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala, (3) perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme di novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala.

Lieza Dewi Arumsari (UMS, 2006) dalam skripsinya “Dimensi Gender dalam Novel *Bibir Merah* Karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis”. Penelitian ini terdapat lima dimensi antara lain: (a) wanita dalam mengembalikan harga diri, (b) wanita menjadi tulang punggung keluarga, (c) wanita dalam kehidupan sosial, (d) wanita sebagai pemimpin, (e) wanita sebagai objek pelecehan seksual

Azis Winarni (UNS, 2007) dalam skripsinya “Kekerasan Simbolik dalam Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu: Kritik Sastra Feminis”. Penelitian ini menemukan adanya kekerasan simbolik yang diungkapkan oleh Djenar meliputi penggunaan simbol peniti yang melambangkan kekerasan fisik dan psikis serta pengabaian tugas orang tua atas perkembangan dan

kebutuhan anaknya. Simbol binatang yang melambangkan manusia tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya, serta adanya mitos yang diperuntukkan bagi perempuan sehingga mengakibatkan adanya ketidakadilan pada perempuan.

Lina Azizah (UMS, 2008) dalam skripsinya “Perspektif Jender dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi: Tinjauan Sastra Feminis”. Penelitian ini menemukan adanya struktur yang terdapat dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* meliputi tema, alur, tokoh, dan latar. Selain itu ditemukan juga masalah kesetaraan jender dan ketidakadilan jender. Kesetaraan jender meliputi peran perempuan dalam dunia pendidikan. Tokoh perempuan dalam novel *PdTN* digambarkan memiliki hak dan kesempatan untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dipaparkan tersebut terletak pada objek yang diteliti, sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan tinjauan sastra feminis dalam mengkaji karya sastra.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan dimensi jender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini karena sejauh pengetahuan penulis novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini belum pernah diteliti.

F. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*, yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman (Waluyo, 2002: 36). Novel (Inggris = *novel*) dan cerita pendek (*short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang juga disebut fiksi. Kemudian dalam perkembangan novel dianggap bersinonim dengan roman. Ketika novel masuk di Indonesia kemudian disebut *novelet* yang berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman = *novella*). Istilah *novella* dan *novelle* sekarang mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris = *novelette*), artinya sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.

Jumlah kata yang terdapat dalam novel berkisar 35.000 sampai jumlah tak terbatas kira-kira 100 halaman dan dapat dibaca lebih kurang 2 jam. Novel merupakan sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-

lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2007: 4).

Goldman (dalam Faruk, 1994: 29) mendeskripsikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka.

b. Ciri-ciri Novel

Karya fiksi dapat dibedakan menjadi roman, novel, novelette, dan cerpen. Perbedaan berbagai macam bentuk fiksi itu pada dasarnya dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung pada cerita tersebut. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 11), novel mengemukakan sesuatu cerita secara bebas serta menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Waluyo (2002: 37) berpendapat bahwa ciri-ciri novel adalah (1) ada perubahan nasib pada tokoh cerita, (2) ada beberapa episode dalam

kehidupan tokoh utamanya, (3) biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

c. Jenis Novel

Novel menurut Zulfahnur Z. Firdaus, Sayuti Kurnia, Zuniar Z. Adji (1996: 106) dibagi menjadi 6 yaitu: “(1) novel petualangan atau novel *avonturer*, (2) novel psikologi, (3) novel sosial, (4) novel politik, (5) novel bertendens, dan (6) novel sejarah.

Novel petualangan atau *avonturer* merupakan novel yang mengisahkan pengembaraan seorang tokoh yang memperlihatkan kecintaan terhadap alam semesta. Novel psikologis, yaitu novel tentang masalah kejiwaan yang dialami oleh para tokohnya. Adapun novel sosial merupakan novel yang mengungkapkan masalah kehidupan sosial masyarakat, adat istiadat, dan kebudayaan. Novel politik yaitu novel yang mengungkapkan unsur paham politik tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Novel bertenders yaitu novel yang berisi tujuan, mendidik, atau menyampaikan pesan tertentu, sedangkan novel sejarah merupakan novel yang berkaitan dengan sejarah.

Goldmann (dalam Faruk, 1994: 31) berpendapat novel dibagi menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis, dan novel pendidikan. Dalam novel idealisme abstrak sang hero penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Novel psikologis sang hero cenderung pasif karena keluasan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia konvensi. Dalam novel

pendidikan sang hero telah melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik, tetapi tidak menolak dunia.

d. Fungsi Novel

Fungsi novel pada dasarnya yaitu untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga didalamnya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1998: 89) bahwa fungsi novel sebagai berikut (1) karya sastra (novel) memberi kesadaran pada pembacanya tentang suatu kebenaran, (2) karya sastra (novel) juga memberikan kepuasan batin, hiburan ini adalah hiburan intelektual, (3) karya sastra (novel) dapat memberikan kita sebuah penghayatan yang mendalam tentang apa yang diketahui. Pengetahuan ini nantinya menjadi hidup dalam sastra, (4) membaca karya sastra (novel) adalah karya seni indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan adalah kodrat manusia. Novel di dalamnya memiliki kebebasan untuk menyampaikan dialog yang dapat menggerakkan hati masyarakat dengan kekayaan perasaan, kedalaman isi, dan kekuasaan pandangan terhadap berbagai masalah. Salah satu hal yang perlu diperhatikan bahwa novel bukanlah media yang hanya menonjolkan suatu sisi kehidupan manusia saja.

e. Unsur-unsur Novel

Cerita rekaan dibangun oleh dua unsur pokok, yakni apa yang diceritakan dan teknik (metode) penceritaan. Isi atau materi yang diceritakan tentunya tidak dapat dipisahkan dengan cara penceritaan. Bahasa yang digunakan untuk bercerita harus disesuaikan dengan isi, sifat, perasaan, dan tujuan apa cerita itu. Unsur-unsur yang berkaitan dengan isi lazim disebut struktur batin. Unsur yang berhubungan dengan metode pengucapan disebut struktur fisik. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan cerita itu (Waluyo, 2002: 136-137).

Nurgiyantoro (2007: 22) mengemukakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai totalitas maka novel terdiri dari bagian-bagian unsur, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan lainnya secara erat dan saling menggantungkan.

Novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya sastra yang bermakna pada hidup. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut harus dipahami dalam upaya pengkajian karya sastra.

2. Pendekatan Strukturalisme Sastra

Pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusastraan yang menekankan kajian hubungan antara unsur-unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dan hubungan antarstruktur intrinsik. Identifikasi dan deskripsi misalnya tema dan amanat, plot, tokoh, penokohan, latar, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 36-37).

Menurut Teeuw (1984: 135-136) tinjauan analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur yang secara bersama-sama membentuk makna. Dalam menganalisis secara struktural penelitian ini hanya dibatasi pada tema, alur perwatakan, setting, penokohan, dan amanat pada novel itu terkait dengan persoalan yang diangkat, yaitu dimensi jender dengan tinjauan sastra feminis.

Stanton (2007: 22-36) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra itu terdiri dari fakta cerita (alur, penokohan, dan latar), tema, dan sarana sastra.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita adalah elemen-elemen yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita (Stanton, 2007: 22). Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, penokohan dan latar. Dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut sebagai struktural

factual atau tahapan *factua*. Fakta cerita ini terlihat jelas dan mengisi secara dominan, sehingga pembaca sering mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita bukan bagian yang terpisah dari cerita dan hanya merupakan salah satu aspeknya, cerita dipandang secara tertentu (Stanton, 2007: 12).

b. Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema merupakan aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

c. Sarana Sastra

Sarana sastra adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun pola yang bermakna dengan cara memadukan fakta, sarana sastra dan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Tujuan sarana sastra ini adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 47).

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukkan dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta

menjelaskan interaksi atau unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur-unsur dalam membentuk makna yang utuh, sehingga menjadi suatu keseluruhan yang padu, untuk sampai pada pemahaman makna digunakan novel *Tarian Bumi* dengan tinjauan sastra feminis.

3. Teori Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Menurut Djajanegara (2000: 27) kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk mewujudkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan. Culler (dalam Sugihastuti, 2002: 7) juga memaparkan batasan umum kritik sastra feminis, bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra, dengan kata lain ada perbedaan jenis kelamin dalam dunia sastra

Arti kritik sastra feminis secara sederhana menurut Sugihastuti (2002: 140) adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya perbedaan jenis kelamin yang banyak

berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia pada umumnya. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan, di antara semuanya dalam sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca sastra.

Selain itu, Djajanegara (2000: 28-36) menyatakan bahwa ada beberapa ragam kritik sastra feminis yaitu sebagai berikut

- a. Kritik Ideologis: kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat pembaca adalah citra serta stereotip wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan bahkan nyaris diabaikan. Cara ini memperkaya wawasan pembaca dan membebaskan cara berpikir mereka.
- b. Kritik Ginokritik: dalam raga mini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur penulis wanita. Di samping itu dikaji juga tentang kreativitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita.
- c. Kritis Sastra Feminis Sosial: kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

- d. Kritik Sastra feminis-psikoanalitik: kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada tokoh wanita, sedang wanita tersebut biasanya merupakan cerminan penciptaannya.
- e. Kritik Feminis Lesbian: jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja, ragam kritik ini masih sangat terbatas karena beberapa faktor, yaitu kaum feminis kurang menyukai kelompok wanita homoseksual, kurangnya jurnal-jurnal wanita yang menulis tentang definisi lesbianisme, kaum lesbian banyak menggunakan bahasa terselubung. Pada intinya tujuan kritik sastra feminis-lesbian adalah pertama-tama mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian. Kemudian pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya.
- f. Kritik Feminis Ras atau Etnik: kritik feminis yang berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam ranah sastra tradisional dan sastra feminis. Kritik sastra beranjak dari diskriminasi ras yang dialami kaum wanita yang berkulit hitam selain di Amerika.

Pendekatan feminisme adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan memfokuskan perhatian pada relasi jender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang akan laki-laki dan

perempuan (Djajanegara, 2000: 27). Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti instusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, 2007: 5).

Feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka jender yang menomorduakan perempuan. Anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomorduakan. Perbedaan tersebut tidak hanya pada kriteria biologis, melainkan juga pada criteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum perempuan semakin terpojok, oleh karena itulah kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di semua aspek kehidupan, dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat yang setidaknya sejajar dengan kaum laki-laki.

4. Dimensi Jender

Dimensi berarti parameter pengukuran yang dibutuhkan untuk mendefinisikan sifat-sifat suatu objek (Supriyanto. 2008. "Dimensi". <http://id.wikipedia.org>). Jender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan Dimensi jender adalah sudut pandang jender atau lingkup jender yang berhubungan

dengan feminisme, bisa masalah kesetaraan perempuan, hak-hak perempuan, dan ketidakadilan terhadap hak perempuan.

Makna kata “jender” yang pertama muncul di kamus adalah “penggolongan gramatikal terhadap kata-kata benda dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya, yang secara garis besar berhubungan dengan dua jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin (atau kenetralan)” (*Concise Oxford Dictionary of Current English*, dalam Fakih, 2000: xii).

Dalam khasanah ilmu-ilmu sosial istilah jender diperkenalkan untuk mengacu kepada perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan *tanpa konotasi-konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis*. Jadi, rumusan jender ini merujuk kepada perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki *yang merupakan bentukan sosial*; perbedaan-perbedaan yang tetap muncul meskipun tidak disebabkan oleh perbedaan-perbedaan biologis yang menyangkut jenis kelamin.

Dalam rumusan ilmu-ilmu sosial itu, yang dimaksud dengan istilah hubungan-hubungan (atau relasi jender) adalah sekumpulan *aturan-aturan, tradisi-tradisi, dan hubungan-hubungan sosial timbal balik dalam masyarakat dan dalam kebudayaan*, yang menentukan batas-batas ‘feminin’ dan ‘maskulin’ (memutuskan apa saja yang *dianggap* bersifat keperempuanan dan bersifat kelelakian).

Pemahaman konsep jender sesungguhnya dalam rangka menjelaskan masalah hubungan kemanusiaan (Fakih, 2000: 6). Adapun jender sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi

secara sosial maupun kultural (Fakih, 2000: 8). Konsep jender sesungguhnya berkaitan dengan budaya. Keterkaitan itu menyebabkan wacana jender menjadi sebuah fenomena yang melintasi batas-batas budaya. Jender muncul karena perkembangan pola pikir manusia mengenai kedudukan wanita bersama laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam jender dikenal sistem hirarki yang menciptakan kelompok-kelompok yang bersifat operasional, kelompok tersebut saling bergantung atau bahkan bersaing untuk mempertahankan kekuasaan masing-masing (Moore dalam Abdullah, 1997: 87).

Ann Oakley (dalam Abdullah, 1997: 284) menyatakan bahwa hubungan yang berdasarkan jender merupakan

1. hubungan antara manusia yang berjenis kelamin berbeda dan itu merupakan hirarki yang menimbulkan masalah sosial;
2. jender merupakan konsep yang cenderung deskriptif daripada eksplanatoris tentang tingkah laku kedudukan sosial dan pengalaman antara laki-laki dan perempuan;
3. jender memformulasikan bahwa hubungan asimetris laki-laki dan perempuan sebagian order atau normal.

Moore (dalam Abdullah, 1997: 188) menyatakan bahwa jender mempunyai tiga pendekatan yang berfungsi sebagai prinsip yaitu (1) pendekatan pada permasalahan status sosial dan pertumbuhan ekonomi yang efisien; (2) integrasi penuh perempuan pada pengambilan keputusan;

(3) wanita mempunyai kebebasan yang sama dalam menentukan pilihan baik aktivitas ekonomi maupun aktivitas lainnya.

Kesetaraan jender mempergunakan aspek jender untuk membahas atau menganalisis isu-isu di dalam bidang-bidang politik, ekonomi, sosial, hukum budaya, psikologi untuk memahami bagaimana aspek jender tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan, program, proyek, dan kegiatan-kegiatan. Dalam pembahasan tersebut dipelajari bagaimana faktor jender menumbuhkan diskriminasi dan menjadi perintang bagi kesempatan dan pengembangan diri seseorang.

Kesetaraan jender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut (Bambang Sujatmiko. 2009. "Kesetaraan Gender". <http://menengpp.com>).

Ketidakadilan jender adalah diskriminasi yang menempatkan perempuan di belakang laki-laki. Fakih (2000: 13-23) mengemukakan bahwa manifestasi ketidakadilan jender antara lain: (1) jender dan marginalisasi perempuan; (2) jender dan subordinasi; (3) jender dan stereotype; (4) jender dan kekerasan; (5) jender dan beban kerja.

Marjinalisasi berarti menempatkan/ menggeser perempuan ke pinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang/ tidak rasional, kurang/

tidak berani, sehingga tidak pantas/ tidak berani memimpin. Akibatnya perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin. Marjinalisasi kaum perempuan sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat, dan tempat kerja (Fakih, 2000: 14-15).

Kaum perempuan sering mendapat diskriminasi oleh anggota keluarga laki-laki. mereka menganggap bahwa perempuan tidak pantas mendapat pendidikan tinggi, yang memperoleh pendidikan tinggi hanyalah laki-laki, sedangkan perempuan bekerja di dapur. Kekuasaan tertinggi ada di tangan laki-laki apapun yang terjadi kaum laki-lakilah yang boleh memberi keputusan (Nunuk, 2004: ix).

Subordinasi terhadap kaum perempuan sering terjadi di masyarakat. Perempuan sering diberi tugas yang ringan dan mudah karena mereka di pandang kurang mampu dan lebih rendah daripada laki-laki. Pandangan ini bagi perempuan menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu, sosok, bayangan dan tidak berani memperhatikan kemampuannya sebagai pribadi. Bagi laki-laki pandangan ini menyebabkan mereka sah untuk tidak memberikan kesempatan perempuan muncul sebagai pribadi yang utuh. Mereka selalu merasa khawatir apabila satu pekerjaan yang utuh atau berat ditangani oleh perempuan laki-laki menganggap perempuan tidak mampu berfikir seperti ukuran mereka (Nunuk, 2004a: x)

Stereotype laki-laki atas perempuan diungkapkan dalam bentuk kekuasaan laki-laki untuk melakukan kekerasan fisik, psikis baik verbal

maupun non verbal terhadap perempuan. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas psikologi seseorang. Kekerasan terhadap semua manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber (Fakih, 2000: 17)

Beban kerja yang dimiliki oleh perempuan sangat berat karena harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencari air untuk mandi hingga mengurus anak. Bagi perempuan kalangan atas kurang biasa merasakan beban ini, tetapi bagi perempuan kalangan bawah setiap hari mereka harus merasakan beban tersebut. Perempuan harus memikul beban kerja ganda, mereka harus bekerja di dalam rumah tangga dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Nunuk, 2004: x).

Faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender tersebut, antara lain (1) adanya organisasi laki-laki yang sama sekali tidak memberi kesempatan pada kaum perempuan untuk berkembang secara maksimal; (2) laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga; (3) kultur yang selalu memenangkan laki-laki telah mengakar di masyarakat; (4) norma hukum dan kebijakan politik yang diskriminatif; (5) perempuan sangat rawan pemerkosaan atau pelecehan seksual dan bila ini terjadi akan merusak citra keluarga dan masyarakat (Fakih, 2000: 12).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengkaji novel *Tarian Bumi* adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan data sebagai media informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (indikator atau kelompok), keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data meliputi analisis interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10). Pengkajian deskriptif menyarankan pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur.

Dalam mengkaji novel *Tarian Bumi* digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk diskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminudin, 1990: 116).

2. Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8 – 10).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang. Sutopo (2002: 112) memaparkan bahwa pada penelitian terpancang, peneliti di dalam proposalnya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utama sebelum memasuki lapangan.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah dimensi jender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun novel *Tarian Bumi*;
- b. Analisis dimensi jender yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini: tinjauan sastra feminis.

3. Objek Penelitian

Objek adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk kata dan konteks data (Sudaryanto, 1988: 30). Objek penelitian dapat berupa individu, benda, bahasa, karya sastra budaya dan sebagainya. Objek dalam penelitian ini adalah dimensi jender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini: tinjauan sastra feminis.

4. Data dan Sumber Data

- a. Data

Sutopo (2002: 35-47) menyatakan, data adalah bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Adapun data dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya

Oka Rusmini terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, cetakan pertama, setebal 182 halaman.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan. Kepustakaan adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen yang mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip, buku, majalah dan lain-lain yang menunjang penelitian. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswantoro, 2004: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, cetakan pertama, setebal 182 halaman.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan oleh orang di luar penyelidik, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya data yang asli (Surachmad, 1990: 163). Dalam penelitian ini sumber sekundernya berupa artikel di internet yaitu Gita Lakshmi. 2007. "Tarian Bumi Tarian Pemberontakan". <http://sepocikopi-wordpress>, Oka Rusmini. 2007.

“Menulis Itu Buat Saya”. <http://pinjambuku.wordpress>, yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhasil digali dikumpulkan dan dicatat, dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh sebab itu setiap penelitian harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Pengumpulan data dengan benar-benar diperlukan oleh peneliti (Sutopo, 2002: 78).

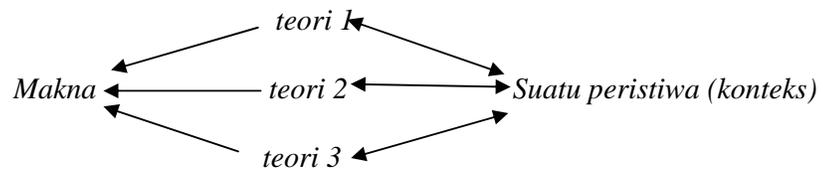
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dan konteks kesastraan dengan dunia nyata secara mimemik (Subroto, 1992: 24).

Teknik simak dan catat digunakan sebagai instrumen kunci dalam melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni karya sastra sebagai sasaran penelitian yang berupa teks novel *Tarian Bumi* dalam rangka memperoleh data yang diinginkan.

Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan sebagai peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti

(*investigator triangulation*) (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*) dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan perspektif dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis triangulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut.



Triangulasi Teori.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah pembacaan model semiotik terdiri atas pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* berarti pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik. Realisasi pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis,

pengungkapan teknik cerita, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan *hermeneutik* merupakan pembacaan kritis secara bolak-balik terhadap teks dari awal hingga akhir dengan melakukan interpretasi makna (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19).

Langkah dalam menganalisis novel *Tarian Bumi* dalam penelitian ini adalah pembacaan awal novel *Tarian Bumi* ini meliputi tema, alur, latar, penokohan dan perwatakan, dan amanat. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat *retroaktif* yang melibatkan kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integrative sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu.

Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan dan kerja hermeneutik yang oleh Riffattere juga sebagai pembaca retroaktif yang memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 2007: 35).

Untuk melengkapi sebuah analisis dalam penelitian ini, maka selain pembacaan heuristik digunakan juga kerangka berpikir induktif. Hadi (1984: 43) menyatakan analisis induktif dilakukan dengan menelaah fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta itu dibalik, digeneralisasikan dari sifat yang umum. Proses induktif diawali dengan peristiwa di dalam novel *Tarian Bumi* kemudian menuju ke hal-hal umum yaitu tentang kejadian yang terjadi di dalam kehidupan nyata.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian sangat penting artinya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Biografi pengarang yang terdiri dari: riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, dan ciri khas kesusastraan pengarang akan dipaparkan pada bab II.

Pembahasan yang berisi tentang analisis struktural novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang meliputi tema, fakta cerita, dan sarana sastra akan dipaparkan pada bab III.

Pada bab IV akan dijelaskan mengenai analisis dimensi jender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini tinjauan sastra feminis dan latar belakang penciptaan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan saran akan dibahas pada bab V, kemudian pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yang berisi buku-buku yang digunakan oleh penulis dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan novel ini seperti sinopsis dan daftar istilah.